

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang investor menginvestasikan dananya untuk membeli saham dipasar modal bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang berupa *capital gain* maupun dalam bentuk dividen. Pada prinsipnya, dividen merupakan perolehan laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli. Menurut Suad Husnan (2006) laba perusahaan bisa dibagi sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna untuk diinvestasikan dimasa mendatang. Jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka hal tersebut akan mengurangi dana internal perusahaan, namun hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. oleh karena itu, kebijakan dividen diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para pemegang saham namun di sisi lain tidak menghambat pertumbuhan perusahaan.

Menurut Pribadi dan Sampurno (2012) perusahaan dihadapkan dengan keputusan besar dalam menentukan kebijakan dividen. Kebijakan ini terkait dengan penggunaan laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham (investor) sebagai dividen atau lebih memilih menahan laba guna investasi atau sebagai dana ekspansi perusahaan dimasa yang akan datang. Pihak manajemen perusahaan harus teliti dalam melihat prospek investasi, karena jika tidak ada prospek investasi yang menjanjikan maka sebaiknya

laba perusahaan dibagikan kepada para pemegang saham (investor) sebagai dividen.

Keputusan dalam menentukan kebijakan dividen tidak bisa diputuskan secara sepihak oleh perusahaan maupun para pemegang saham, melainkan harus melibatkan beberapa pihak perusahaan dan para pemegang saham (investor). Pengambilan keputusan kebijakan pembagian dividen bisa diputuskan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Teori yang tepat yang digunakan dalam kondisi seperti ini adalah teori *rent extraction hypothesis*. Teori ini menyatakan bahwa kendali penuh atas perusahaan dimiliki oleh para pemegang saham (investor). Sehingga merekalah yang berhak dalam mengendalikan perusahaan, salah satunya yaitu dalam memutuskan berapa besar dividen yang boleh dibagikan kepada para investor.

Dari sisi investor, Dividen menjadi salah satu daya tarik untuk menginvestasikan sebagian dananya di pasar modal. Menurut Tatang Ary Gumanti (2013) mengatakan bahwa investor lebih menyukai pendapatan dalam bentuk dividen daripada bentuk *capital gain*, dikarenakan dividen lebih memiliki kepastian daripada harus mengandalkan dari perubahan harga jual saham. Pernyataan ini didukung oleh teori "*the bird in the hand*" yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner yang menyatakan bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara yang artinya dividen lebih memiliki nilai yang pasti daripada nilai *capital gain* dimasa depan yang masih belum tentu berapa nilainya.

Menurut bentuk pembayarannya, dividen dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *cash dividend* (dividen kas / dividen tunai) dan *stock dividend* (dividen saham). *cash dividend* (dividen kas / dividen tunai) merupakan dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Sedangkan *stock dividend* (dividen saham) merupakan dividen yang dibayarkan sebagai tambahan jumlah lembar saham kepada para pemegang saham. *cash dividend* (dividen tunai) yang lebih sering digunakan oleh perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen dalam bentuk tunai lebih disukai oleh para investor karena pembayaran dividen dapat mengurangi resiko ketidakpastian dalam melakukan investasi terhadap suatu perusahaan, Emma (2013). Jaya (2012) juga menyatakan bahwa para investor dapat mengevaluasi besarnya likuiditas dan kinerja perusahaan dengan cara melihat dari besarnya dividen tunai yang dibayarkan.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai dividen yang dibayarkan salah satunya yaitu likuiditas perusahaan. Jika semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana dimasa depan, maka dividen tunai yang dibayarkan juga akan tinggi. Maka semakin kuat posisi likuiditas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya, Bambang Riyanto (2001). Menurut Kasmir (2016) terdapat beberapa rasio yang masuk kedalam rasio likuiditas, diantaranya yaitu *current ratio* (rasio lancar) dan *cash ratio* (rasio kas).

Rasio lancar (*Current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) karena dalam mempertimbangkan besarnya jumlah dividen kas yang akan dibayarkan Perusahaan perlu mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi likuid, sehingga aktivitas perusahaan bisa berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan laba yang diharapkan (Kasmir, 2016).

Dalam penelitiannya Markahasa timbul (2014) menguji pengaruh rasio lancar terhadap dividen kas pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harry Amdana dan Andika Putra (2018) yang menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap dividen kas pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan oleh rasio lancar (*crurent ratio*) mempunyai pengaruh terhadap dividen kas.

Pembagian dividen dalam perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh utang. Apabila perusahaan bergantung terhadap kreditur, maka laba perusahaan sebagian akan digunakan untuk membayar beban bunga. Terdapat

beberapa rasio yang masuk kedalam rasio solvabilitas (Khasmir, 2016) antara lain rasio utang (*debt ratio*), *debt to equity ratio*, dan *times interest earned ratio*. Rasio utang (*debt ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan untuk utang yang dimiliki. *Times interest earned ratio* adalah rasio yang menunjukkan apakah ada pengaruh modal luar terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini akan menggunakan rasio utang (*debt ratio*) untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila hasil dari perbandingan tersebut menunjukkan hasil yang tinggi, maka itu artinya pendanaan perusahaan lebih banyak dari hasil utang, Kasmir (2016). Maka hal tersebut bisa menyebabkan dividen yang dibagikan akan lebih rendah karena sebagian laba perusahaan digunakan untuk membayar beban bunga.

Ukuran laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai tolak ukur manajemen dalam menghasilkan laba, informasi laba juga bisa digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, para investor harus dapat melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, biasanya lebih memiliki potensi untuk membagikan sebagian laba dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham (investor). Pada umumnya dividen yang dibagikan dalam bentuk kas. dividen merupakan salah satu daya

tarik agar para investor mau menginvestasikan dananya kedalam saham perusahaan.

Besar kecilnya jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham (investor) tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi tetapi mempunyai kesempatan investasi yang terbatas, maka pada umumnya perusahaan akan membagikan dividen kepada para pemegang saham dengan jumlah yang cukup tinggi sehingga hal itu diharapkan dapat menarik minat para investor, Maulia Syarifa (2020). Menurut Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa perusahaan yang baru tumbuh dengan pesat hanya bisa mendistribusikan dividen kepada para pemegang saham (investor) dalam jumlah yang masih relatif kecil.

Siska R.S dan Uswatu Hasanah (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa laba bersih mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap dividen kas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa, Gilang S. G, dan Haugesti yang meneliti pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan *current ratio* terhadap dividen kas. hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih mempunyai pengaruh terhadap dividen kas.

Dalam Penelitian ini menggunakan perusahaan *go public* yang masuk kedalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Indeks ini

terdiri dari 45 perusahaan dengan saham yang berlikuiditas tinggi, yang sudah diseleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (IDX, 2020). Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja saham yang masuk kedalam indeks LQ-45. Bursa Efek Indonesia melakukan 2 kali evaluasi, evaluasi minor dilakukan setiap 3 bulan sekali dan evaluasi mayor dilakukan setiap 6 bulan sekali. Penggantian saham akan dilakukan pada saat evaluasi mayor, apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi indeks LQ-45 maka akan saham tersebut akan dikeluarkan dari indeks saham LQ-45 dan akan digantikan oleh saham yang memenuhi kriteria.

Menurut Rodoni dan Ali (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dalam pembayaran dividen yaitu posisi likuiditas, profitabilitas, leverage, kebutuhan dana perusahaan, dan stabilitas dividen. Didalam penelitian Zulianti (2010) menyebutkan bahwa perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ-45 mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, selain itu juga memiliki kinerja keuangan yang baik dan lebih memilih untuk membayarkan dividen tunai tiap tahunnya. Namun dalam data penelitian pada periode tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa nilai likuiditas, *leverage* dan profitabilitas tidak selalu mengalami kenaikan, terkadang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2019-2020 rata-rata perusahaan banyak mengalami penurunan baik dalam likuiditas, *leverage* dan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian. Tetapi tidak semua perusahaan yang menghasilkan laba bersih membagikan labanya untuk membayarkan dividen

tetapi perusahaan lebih memilih untuk menyimpan laba perusahaan sebagai laba ditahan yang digunakan untuk biaya operasional perusahaan.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current ratio*, *Debt ratio* Dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas” (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti hanya membatasi penelitian hanya dengan 3 variabel independend saja yaitu *Current ratio* (X1), *Debt ratio* (X2) dan laba bersih (X3) sedangkan variabel dependen nya adalah dividen kas (Y)

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *Current ratio* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Debt ratio* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah rasio lancar, rasio utang, dan laba bersih berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Current ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45.
2. Mengetahui pengaruh *Debt ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh rasio lancar, rasio utang, dan laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan *go public* indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

secara teoritis penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema serupa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan para investor dalam memutuskan melakukan investasi serta bisa digunakan sebagai acuan dalam memutuskan keputusan pembagian dividen.